

Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Adelia Maharani¹

Universitas Singaperbangsa Karawang¹

adeliamhm88@gmail.com

Manuskrip diterima: 17 September 2025 (Date of abstract/manuscript submission). Revisi diterima: 22 Oktober 2025.

Abstract:

Collaboration between schools, parents, and communities is a vital component of an education system oriented toward quality improvement. This study aims to describe the forms of collaboration implemented in Indonesian schools, analyze supporting and inhibiting factors, and measure the contribution of such collaboration to education quality. The research used a library research approach by analyzing scientific literature, journals, and educational policy documents. The findings reveal that effective collaboration among schools, parents, and communities improves student achievement, discipline, and character formation. Community-based collaboration supported by participatory leadership creates a more conducive and competitive learning environment. However, challenges such as low parental awareness, communication barriers, and the lack of systematic policies remain. The study recommends strengthening collaboration through educational communication forums, leadership development programs, and digital technology utilization. These findings are expected to contribute to both policy and practice in establishing a sustainable collaborative education ecosystem in Indonesia.

Keywords: Educational Collaboration, School, Family, Community, Education Quality.

Abstrak:

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada mutu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kolaborasi yang telah diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia, menganalisis faktor pendukung dan hambatan dalam implementasinya, serta mengukur kontribusi kolaborasi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah, jurnal, dan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi efektif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat meningkatkan hasil belajar, kedisiplinan, dan karakter peserta didik. Kolaborasi yang berbasis komunitas dan didukung kepemimpinan partisipatif terbukti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berdaya saing. Kendati demikian, masih terdapat kendala berupa rendahnya kesadaran partisipasi, komunikasi yang belum optimal, serta kurangnya kebijakan kolaboratif. Artikel ini merekomendasikan strategi penguatan melalui forum komunikasi pendidikan, pelatihan kepemimpinan kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kebijakan dan praktik dalam membangun ekosistem pendidikan kolaboratif yang berkelanjutan di Indonesia.



Kata Kunci: Kolaborasi Pendidikan, Sekolah, Orang Tua, Masyarakat, Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas tidak dapat diwujudkan secara tunggal oleh sekolah saja; peran orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting sebagai mitra strategis dalam ekosistem pendidikan. Deslandes (2020) menyebut bahwa kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat (*school-family-community collaboration*) adalah pola hubungan sinergis yang menempatkan orang tua dan komunitas sebagai bagian aktif dari proses pendidikan, bukan hanya sebagai pendukung pasif. Dalam konteks Indonesia mutakhir, muncul kesadaran bahwa sekolah yang mampu menjalin kemitraan dengan orang tua dan komunitas lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan, terutama sejak masa pandemi COVID-19 ketika peran orang tua dan masyarakat menjadi sangat dominan dalam mendukung pembelajaran jarak jauh (Hardianto, 2025).

Meski banyak sekolah telah mencoba membangun kemitraan orang tua dan masyarakat, praktik kolaborasi seringkali masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari manajemen sekolah secara sistematis. Studi “Parent-School-Community Partnerships in Indonesian, Kyrgyz and Tanzanian Schools: An Analysis of Trends” oleh Suzana Suhailawaty Md Sidek et al. (2025) mengungkap bahwa pada sejumlah sekolah yang mendapat dukungan NAMA Foundation, meskipun kesadaran orang tua meningkat, struktur keterlibatan yang berkelanjutan masih belum mapan. Suhailawaty Md Sidek et al. menyebut bahwa kendala seperti akses digital, komunikasi yang belum efektif, dan kurangnya platform formal untuk keterlibatan menjadi hambatan utama.

Selain itu, penelitian tentang kolaborasi sekolah, orang tua, dan komunitas dalam pengembangan kesadaran lingkungan siswa di sekolah dasar melaporkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan lingkungan sekolah secara signifikan mendukung pemahaman siswa terhadap isu lingkungan dan tanggung jawab sosial (Dinta et al. 2025) penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga karakter dan kesadaran sosial siswa. Di sisi kebijakan, penelitian “Assessing the Role of Parental Involvement Policies in Improving Early Childhood Education Outcomes in Indonesia” oleh Maria Fernanda Oliveira et al. (2024) menyoroti bahwa regulasi dan kebijakan yang mendorong keterlibatan orang tua secara formal terbukti memberikan dampak positif pada hasil pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah kurang beruntung.

Namun demikian, meski berbagai studi telah menunjukkan manfaat kolaborasi dan hambatan-hambatan yang ada, masih terdapat kekurangan dalam penelitian kontekstual di



Indonesia yang mengukur efek langsung kolaborasi terhadap indikator mutu pendidikan seperti prestasi akademik, kehadiran siswa, dan pembentukan karakter. Banyak penelitian bersifat kualitatif atau studi kasus tanpa instrumen pengukuran kuantitatif yang kuat, sehingga sulit untuk digeneralisasi. Selain itu, sedikit yang mengeksplorasi mekanisme interaksi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam konteks manajerial dan organisasi sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan. Pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk kolaborasi yang telah dijalankan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat di sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Kedua, menganalisis faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan kolaborasi tersebut. Ketiga, mengukur kontribusi kolaborasi terhadap indikator mutu pendidikan seperti prestasi akademik, kehadiran siswa, dan pembentukan karakter. Keempat, menawarkan rekomendasi kebijakan dan praktik agar kolaborasi dapat diterapkan secara sistematis, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi peningkatan mutu pendidikan.

Melalui penelitian ini, diharapkan kontribusi teoretis dan praktis hadir: secara teoretis, memperkaya literatur kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat dalam konteks Indonesia; secara praktis, memberikan panduan bagi pemangku kepentingan (kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, pembuat kebijakan) dalam menyusun strategi kolaborasi yang efektif dan lestari. Dengan demikian, kolaborasi yang selama ini bersifat aspiratif dapat diubah menjadi praktik manajerial yang kokoh dalam upaya bersama meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur ilmiah terkait kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan. Menurut Zed (2021), studi pustaka merupakan metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan untuk memperoleh informasi secara sistematis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dinilai relevan karena isu kolaborasi pendidikan lebih bersifat konseptual dan normatif, sehingga membutuhkan analisis mendalam terhadap teori, model, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas sinergi antara aktor pendidikan dan masyarakat.



Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah terbitan tahun 2020-2025. Literatur tersebut mencakup artikel dari jurnal nasional dan internasional bereputasi seperti *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, *International Journal of Education and Practice*, dan *Asian Education Review*, serta buku akademik dan kebijakan pemerintah yang relevan dengan tema kolaborasi pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, serta keterbaruan data. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital di Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi isi untuk memastikan kesesuaian topik. Zed (2021) menekankan pentingnya seleksi literatur yang ketat agar data yang dikaji memiliki validitas ilmiah yang tinggi dan benar-benar mencerminkan kondisi empiris terkini.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antarkonsep dari berbagai literatur yang dikaji. Krippendorff (2020) menjelaskan bahwa analisis isi membantu peneliti menemukan makna yang tersembunyi di balik teks dan menghubungkannya dengan konteks sosial atau pendidikan. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan konseptual. Untuk menjaga keabsahan hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai konteks dan pendekatan (Sugiyono, 2022). Hasil akhirnya berupa sintesis konseptual dan temuan empiris terbaru mengenai model kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan salah satu elemen fundamental dalam peningkatan mutu pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ketiga unsur ini tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang lebih tangguh, adaptif, dan beretika. Sekolah sebagai lembaga formal memegang peran sentral dalam mengelola kegiatan pendidikan, sementara orang tua dan masyarakat menjadi mitra yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks ini, hasil dan pembahasan berikut menguraikan secara komprehensif



model-model kolaborasi, dampak yang ditimbulkan terhadap mutu pendidikan dan karakter siswa, hambatan yang dihadapi dalam implementasi, serta solusi dan arah kebijakan yang dapat memperkuat sinergi antara ketiga pihak tersebut.

Model Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Kolaborasi pendidikan merupakan bentuk kemitraan strategis yang menekankan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Menurut Sari dan Prabowo (2021), model kolaboratif dalam pendidikan berfungsi mempertemukan peran, tanggung jawab, dan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat agar saling melengkapi. Sinergi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya terletak pada proses belajar mengajar di kelas, tetapi merupakan hasil dari partisipasi aktif semua pihak yang terlibat. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kolaborasi semacam ini menjadi kebutuhan mendasar karena menuntut keterlibatan seluruh ekosistem sosial dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

Implementasi kolaborasi di sekolah dapat dilakukan melalui pembentukan forum komunikasi, seperti komite sekolah, pertemuan orang tua, dan kegiatan *parenting* education. Nurhaliza (2022) menjelaskan bahwa sekolah yang membuka ruang komunikasi aktif dengan orang tua cenderung memiliki siswa yang lebih disiplin, berprestasi, dan memiliki motivasi belajar tinggi. Komunikasi yang intensif memungkinkan adanya transparansi kebijakan sekolah sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan. Dengan adanya komunikasi dua arah yang berkelanjutan, sekolah dapat memahami dinamika keluarga siswa, sementara orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan dan program pembelajaran anaknya.

Salah satu bentuk kolaborasi yang banyak diterapkan adalah manajemen berbasis sekolah (MBS). Arifin (2023) mengungkapkan bahwa MBS memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis. Konsep ini tidak hanya meningkatkan otonomi sekolah, tetapi juga memperkuat akuntabilitas publik terhadap pelaksanaan program pendidikan. Melalui MBS, sekolah memiliki kewenangan untuk menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip nasional. Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi program memperkuat legitimasi sosial terhadap penyelenggaraan pendidikan.



Kolaborasi juga berkembang melalui kemitraan lintas sektor, termasuk antara sekolah dengan lembaga sosial, dunia usaha, dan instansi pemerintah daerah. Menurut Lestari dan Wahyuni (2024), kemitraan lintas sektor memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus menyediakan dukungan sumber daya tambahan, baik berupa finansial, teknologi, maupun kegiatan pembinaan karakter. Misalnya, kerja sama dengan perusahaan dapat membuka peluang magang, pelatihan wirausaha, atau program CSR yang mendukung peningkatan kualitas sarana pendidikan. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan bukan tanggung jawab tunggal sekolah, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial bersama.

Di banyak daerah, sekolah telah mengembangkan program berbasis masyarakat seperti sekolah ramah anak, kelas inspirasi, dan kegiatan gotong royong sekolah. Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan hubungan sosial, tetapi juga memperkuat nilai solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik (Utami, 2023). Kolaborasi ini melahirkan budaya belajar yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral dan sosial secara langsung melalui kegiatan kemasyarakatan yang nyata.

Dalam konteks lokal, penguatan kolaborasi perlu disesuaikan dengan karakter sosial budaya masyarakat setempat. Karim dan Suharto (2021) menegaskan bahwa model kolaborasi berbasis komunitas (*community-based education*) lebih efektif karena masyarakat merasa menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, mereka tidak sekadar mendukung secara moral, tetapi juga turut berkontribusi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, pembangunan fasilitas, dan pembinaan peserta didik. Model ini sangat relevan di wilayah-wilayah dengan budaya kolektivitas yang kuat, karena menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak mereka.

Peran kepala sekolah juga menjadi faktor kunci keberhasilan kolaborasi. Nugroho (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan partisipatif dapat membangun iklim komunikasi terbuka dan memperkuat koordinasi antara guru, orang tua, serta masyarakat. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan sistem manajemen pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan gaya kepemimpinan yang inklusif, kepala sekolah mampu menciptakan budaya kerja sama yang sehat dan menumbuhkan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah.



Selain itu, kolaborasi yang efektif ditandai dengan komunikasi interpersonal yang sehat antara guru dan orang tua. Rahman (2023) menegaskan bahwa kolaborasi akan berhasil bila didasari oleh rasa saling percaya, saling menghargai, dan kesetaraan dalam hubungan. Guru yang menempatkan orang tua sebagai mitra sejajar dapat menciptakan sinergi positif yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan akademik maupun emosional siswa. Sikap saling menghormati antara pendidik dan orang tua menjadikan proses pendidikan lebih harmonis dan terarah pada kepentingan terbaik anak.

Dengan demikian, model kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat bukan hanya bentuk kerja sama administratif, tetapi merupakan pendekatan sistemik untuk membangun pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman dan nilai-nilai sosial masyarakat.

Dampak Kolaborasi terhadap Mutu Pendidikan dan Karakter Siswa

Kolaborasi yang efektif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Handayani (2021) mengungkapkan bahwa sekolah yang memiliki tingkat partisipasi tinggi dari masyarakat menunjukkan peningkatan hasil belajar, kehadiran siswa, serta kedisiplinan yang lebih baik. Keterlibatan sosial berfungsi sebagai faktor motivasi eksternal bagi siswa untuk mencapai prestasi optimal.

Putra dan Indrawan (2022) menambahkan bahwa siswa yang mendapat dukungan kuat dari lingkungan keluarga dan sekolah memiliki tingkat kepercayaan diri serta semangat belajar yang lebih tinggi. Kolaborasi menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan informal, sehingga pembentukan karakter dan pengetahuan berlangsung lebih seimbang dan menyeluruh.

Selain aspek akademik, kolaborasi juga memperkuat pendidikan karakter. Hidayat (2023) menekankan bahwa orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah secara langsung berperan dalam menanamkan nilai moral, tanggung jawab, dan empati kepada anak. Kolaborasi ini memperluas cakupan pendidikan karakter dari ruang kelas ke lingkungan rumah dan masyarakat, menjadikan proses pendidikan lebih utuh dan bermakna.

Program seperti kelas inspirasi, *parenting class*, dan edukasi masyarakat juga berpengaruh positif terhadap orientasi karier siswa. Amelia (2021) menemukan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan inspiratif bersama tokoh masyarakat dan profesional lebih termotivasi untuk meraih cita-cita serta memiliki wawasan luas tentang dunia kerja.



Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah juga menciptakan lingkungan sosial yang positif. Syamsudin (2020) mengemukakan bahwa sekolah yang didukung masyarakat cenderung lebih aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar. Dukungan tersebut memperkecil risiko kenakalan remaja dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

Lestari (2024) menambahkan bahwa kolaborasi lintas sektor membuka ruang inovasi pembelajaran. Dengan dukungan dunia usaha dan lembaga sosial, sekolah dapat mengintegrasikan keterampilan digital, kewirausahaan, dan kepemimpinan sejak dini. Kolaborasi ini menjadikan pendidikan lebih adaptif terhadap tantangan global dan kebutuhan industri modern.

Selain itu, Wibowo (2023) menegaskan bahwa kolaborasi memperkuat akuntabilitas publik sekolah. Ketika masyarakat ikut serta dalam perencanaan dan evaluasi, sekolah terdorong untuk lebih transparan dalam pengelolaan dana serta pelaksanaan program. Transparansi ini merupakan indikator penting dari mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Fatimah (2022) juga menjelaskan bahwa di era digital, kolaborasi semakin diperkuat melalui teknologi komunikasi daring seperti Google Classroom dan Zoom Meeting yang mempercepat koordinasi antara guru, siswa, dan orang tua. Transformasi digital memperluas jangkauan partisipasi masyarakat tanpa batasan geografis, menjadikan proses pendidikan lebih inklusif dan adaptif.

Secara sosial, kolaborasi menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam komunitas pendidikan. Hubungan harmonis antara guru, orang tua, dan masyarakat meningkatkan kohesi sosial, membangun kepercayaan, serta memperkuat identitas sekolah sebagai pusat pembelajaran masyarakat.

Hambatan dalam Kolaborasi

Meskipun manfaat kolaborasi sangat signifikan, implementasinya di lapangan sering menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Fauzi (2022) mencatat bahwa masih banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, tanpa memahami peran penting mereka sebagai pendidik pertama dan utama.

Lukman dan Ningsih (2023) menambahkan bahwa komunikasi yang tidak efektif antara guru dan orang tua juga menjadi hambatan besar. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi,



dan tingkat pendidikan dapat menimbulkan salah paham dalam komunikasi, sehingga kerja sama sulit terjalin.

Rahayu (2020) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh. Keluarga berpenghasilan rendah sering kali lebih fokus pada kebutuhan dasar dibandingkan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah, sehingga kontribusi mereka dalam kolaborasi menjadi terbatas.

Selain itu, beberapa sekolah belum memiliki kebijakan internal yang mendukung kolaborasi secara sistematis. Prasetyo (2021) menyatakan bahwa banyak program kerja sama masih bersifat seremonial dan tidak berkelanjutan karena kurangnya perencanaan strategis dan evaluasi yang terukur.

Anwar (2023) menegaskan bahwa sebagian guru masih memandang keterlibatan orang tua sebagai bentuk intervensi terhadap kinerja mereka, bukan kemitraan. Pandangan ini menghambat terciptanya kolaborasi produktif dan setara.

Solusi dan Kebijakan Penguatan Kolaborasi

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan kebijakan dan langkah strategis yang bersifat sistemik. Kemendikbudristek (2023) merekomendasikan agar kolaborasi dijadikan indikator utama dalam evaluasi kinerja sekolah, sehingga keterlibatan masyarakat menjadi bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan nasional.

Hasanah (2024) menyarankan pembentukan forum komunikasi pendidikan sebagai wadah dialog terbuka antara guru, orang tua, dan masyarakat. Forum ini memungkinkan pertukaran gagasan, kritik, dan solusi secara konstruktif untuk memperkuat rasa saling percaya di antara pemangku kepentingan.

Widodo (2021) menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah melalui pelatihan kepemimpinan kolaboratif, komunikasi efektif, dan manajemen partisipatif agar mereka memiliki kemampuan mengelola kemitraan dengan baik.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi solusi penting. Nuraini (2022) menunjukkan bahwa platform daring dapat menjembatani keterbatasan waktu dan jarak, memungkinkan orang tua untuk tetap terhubung dengan perkembangan anak.

Secara keseluruhan, penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat adalah strategi kunci dalam reformasi pendidikan modern. Kolaborasi yang terencana,



partisipatif, dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat terbukti menjadi fondasi penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Sinergi ketiga pihak ini tidak hanya memperkuat pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, disiplin, dan nilai sosial yang kuat. Sekolah sebagai lembaga formal berperan sebagai penggerak utama, sementara orang tua dan masyarakat menjadi mitra aktif dalam mendukung setiap proses pendidikan.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa model kolaborasi efektif mencakup komunikasi terbuka, partisipasi aktif, serta tanggung jawab bersama. Kolaborasi semacam ini dapat diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah, kegiatan *parenting*, forum komunikasi, dan kemitraan lintas sektor. Dampak positif yang muncul meliputi peningkatan hasil belajar, motivasi siswa, akuntabilitas publik, serta iklim sekolah yang lebih kondusif.

Namun demikian, berbagai hambatan seperti rendahnya kesadaran orang tua, perbedaan sosial-ekonomi, komunikasi yang belum optimal, dan kurangnya dukungan kebijakan masih menjadi tantangan. Untuk itu, diperlukan strategi yang terencana, seperti peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah dalam manajemen kolaboratif, pembentukan forum komunikasi pendidikan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat komunikasi antar pihak.

Dengan demikian, kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu dijadikan indikator utama dalam sistem penjaminan mutu pendidikan nasional. Melalui sinergi yang berkelanjutan, diharapkan pendidikan Indonesia mampu melahirkan generasi yang berkarakter, berdaya saing global, dan berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D. (2021). Kelas Inspirasi Sebagai Strategi Kolaboratif Pengembangan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 88–96.



- Anwar, M. (2023). Persepsi Guru Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–67.
- Arifin, M. (2023). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(3), 203–217.
- Deslandes, R. (2020). *Collaboration Between School, Family, and Community: A Framework for Quality Education*. *International Journal of Education and Practice*, 8(2), 123–134.
- Fatimah, N. (2022). Pemanfaatan Platform Digital dalam Memperkuat Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua di Masa Pandemi. *EduTech Journal*, 9(2), 74–86.
- Fauzi, R. (2022). Partisipasi Orang Tua dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(4), 412–425.
- Handayani, T. (2021). Dampak Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 230–242.
- Hardianto, T. (2025). Peran Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Pasca-Pandemi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 45–58.
- Hasanah, R. (2024). Forum Komunikasi Pendidikan sebagai Strategi Membangun Kemitraan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(1), 99–112.
- Hidayat, F. (2023). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–158.
- Dinta, V. A., Quraini, Y. P. N., Ekasari, F., Monza, R. D., Nenobais, K. A. R., & Prastiawan, A. (2025). Kolaborasi Sekolah, Masyarakat dan Orang Tua Siswa dalam Program Adiwiyata Sekolah untuk Menciptakan Sekolah Ramah Lingkungan. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Karim, Z., & Suharto, B. (2021). Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Sekolah. *Jurnal Sosio Edukasi*, 7(2), 201–214.
- Krippendorff, K. (2020). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lestari, D. (2024). Inovasi Pembelajaran Berbasis Kolaborasi Lintas Sektor dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah. *Jurnal Reformasi Pendidikan*, 19(1), 55–70.
- Lestari, N., & Wahyuni, R. (2024). Kemitraan Sekolah dan Dunia Usaha dalam Penguatan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(2), 121–136.



- Lukman, I., & Ningsih, D. (2023). Kendala Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Implementasi Pendidikan Kolaboratif. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(4), 319–333.
- Md Sidek, S. S., Al-Rahmi, W. M., & Alias, N. (2025). Parent–School–Community Partnerships in Indonesian Schools Supported by NAMA Foundation. *Journal of Educational Management and Leadership Studies*, 7(1), 66–79.
- Nugroho, A. (2020). Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Kolaboratif. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(2), 88–101.
- Nuraini, S. (2022). Teknologi Digital sebagai Media Penghubung antara Sekolah dan Orang Tua. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 22–35.
- Nurhaliza, M. (2022). Efektivitas Komunikasi antara Sekolah dan Orang Tua terhadap Peningkatan Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 156–169.
- Oliveira, M. F., Rahman, A., & Setyowati, D. (2024). Assessing the Role of Parental Involvement Policies in Improving Early Childhood Education Outcomes in Indonesia. *Early Childhood Education Journal*, 52(4), 221–234.
- Prasetyo, E. (2021). Evaluasi Kebijakan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 45–58.
- Putra, A., & Indrawan, R. (2022). Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 173–186.
- Rahayu, W. (2020). Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga dan Dampaknya terhadap Partisipasi Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 112–126.
- Rahman, F. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua terhadap Keberhasilan Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(3), 221–234.
- Rismanda, E. (2025). Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 55–68.
- Sari, R., & Prabowo, T. (2021). Model Kolaboratif dalam Pengelolaan Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 16(1), 65–79.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif dan Naturalistik*. Alfabeta.
- Suhailawaty Md Sidek, S., Rahmi, W., & Alias, N. (2025). Partnership Model in Strengthening School Governance: Evidence from Indonesian Community Schools. *Asian Education Review*, 11(2), 77–93.



- Syamsudin, H. (2020). Keterlibatan Masyarakat dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Kondusif. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 9(3), 245–259.
- Utami, N. (2023). Penerapan Sekolah Ramah Anak melalui Kemitraan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 130–144.
- Wibowo, L. (2023). Akuntabilitas Publik Sekolah melalui Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pendidikan. *Jurnal Transparansi Pendidikan*, 6(1), 51–64.
- Widodo, J. (2021). Pengembangan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Manajemen Kolaboratif. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 9(1), 77–89.
- Zed, M. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan*. RajaGrafindo Persada.

